

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap *return* saham suatu perusahaan, dikutip dari beberapa sumber.

2.1.1 **Marvina Rosa dan Erly Mulyani (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Rosa dan Erly (2013) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2008 hingga 2010 pada perusahaan manufaktur dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, OCF, EVA dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh profitabilitas, OFC dan EVA terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji hipotesis (t-test) dan uji F.

Hasil Penelitiannya adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Operating Cash Flow yang merupakan alat ukur kinerja perusahaan juga tidak signifikan terhadap *return* saham, dan Informasi mengenai EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Persamaan :

- a. Menggunakan rasio Profitabilitas sebagai variabel independen, dan menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen.

- b. Menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji asumsi klasik, uji t dan uji F.

Perbedaan :

- a. Data sample pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang hanya berfokus pada *property* dan *real estate*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel OCF dan EVA, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

2.1.2 Cerliena Juwita (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2013) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2012 pada perusahaan non bank LQ45 dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, DER, EPS, PER dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh ROA, ROE, DER, EPS, dan PER terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji f dan uji t (t-test).

Hasil penelitiannya adalah variabel ROA, ROE, EPS, dan PER mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return* saham. Variabel DER secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan :

- a. Menggunakan rasio ROA, ROE, dan DER sebagai variabel *independen*, dan menggunakan variabel *return* saham sebagai *dependent*.
- b. Menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan rasio EPS dan PER, sedangkan penelitian saat ini menggunakan rasio ROA, ROE, DER, dan CR.
- b. Data sample pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Non Bank LQ45 Periode 2010-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2009-2013.
- c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji F. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji t, uji F dan uji asumsi klasik.

2.1.3 Giovanni Budialim (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Giovanni Budialim (2013) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2007 hingga 2011 pada perusahaan *sector consumer goods* dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (likuiditas, utang, profitabilitas, nilai buku ekuitas) dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan uji koefisien determinasi, uji hipotesis dan uji asumsi klasik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS dan Beta terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan :

- a. Menggunakan CR, DER, ROA, ROE sebagai variabel independen dan menggunakan *return* saham sebagai variabel independen.
- b. Menggunakan uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan uji hipotesis.
- c. Populasi yang digunakan Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan EPS, BVPS dan Beta sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan ROA, ROE, DER dan CR.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *sector consumer goods* sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan *sector property* dan *real estate*.
- c. Tahun yang digunakan dalam penelitian terdahulu 2007 hingga 2011 sedangkan pada penelitian saat ini 2009 hingga 2013.

- d. Nilai signifikansi pada penelitian terdahulu menggunakan 0,003 sedangkan pada penelitian saat ini 0,05.

2.1.4 Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Tri (2011) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2006 hingga 2008 pada perusahaan manufaktur dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *return* saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh reaksi signal rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan uji koefisien determinasi, uji asumsi klasik dan uji F.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa DER terbukti berpengaruh positif dan signifikan serta mempunyai kemampuan prediksi terhadap *return* saham. Sedangkan EPS, NPM, ROA, ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham tetapi mempunyai kemampuan prediksi terhadap *return* saham.

Persamaan :

- a. Menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen, dan menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen.
- b. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji F dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan :

- a. Menggunakan rasio EPS dan NPM, sedangkan penelitian saat ini menggunakan rasio ROA, ROE, DER, dan CR.
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu 2006-2008, sedangkan periode yang digunakan peneliti saat ini 2009-2013.
- c. Data sample pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang hanya berfokus pada *property* dan *real estate*.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan tehnik analisis data yaitu pengujian asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi). Sedangkan, penelitian saat ini menggunakan seluruh uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas).

2.1.5 Tita Dietiana (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Dietiana (2011) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2004 hingga 2008 pada perusahaan manufaktur dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, deviden dan variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan deviden terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan uji koefisien determinasi dan uji t.

Hasil penelitiannya adalah likuiditas, pertumbuhan penjualan dan Deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan :

- a. Menggunakan rasio ROA, ROE, dan DER.
- b. Pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi dan uji t.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen.
- b. Populasi dalam penelitian terdahulu adalah semua perusahaan LQ45 di BEI periode 2004-2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- c. Pengujian hipotesis pada penelitian terdahulu hanya menggunakan uji koefisien determinasi dan uji t, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t dan uji F dengan menggunakan analisis regresi berganda.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini antara lain :

2.2.1 Teori Pesinyalan (Signalling Theory)

Signal adalah informasi yang berasal dari dalam yaitu internal perusahaan yang akan diberikan kepada pihak luar atau penerima informasi yang nantinya akan di evaluasi dalam pengambilan keputusan (Michael Spence, 1973). *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana harusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan hal itu di tandai dengan sebuah informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, hal tersebut akan berpengaruh pada keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Pentingnya sebuah informasi akuntansi memberikan sinyal tentang prospek perusahaan kedepan. Informasi yang diberikan kepada investor ialah tentang prospek *return* saham masa depan. Informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan catatan atau gambaran baik untuk keadaan di masa lalu, maupun keadaan masa yang akan datang bagi suatu perusahaan. Pentingnya suatu informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu tentunya sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Sinyal yang menghasilkan hasil yang rasional dan baik biasanya dilakukan oleh manajer dengan kualitas tinggi dan tidak bisa dilakukan oleh menejer dengan kualitas yang tidak bagus (Scott, 2011: 475).

Susilowati dan Tri (2011), “teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan menegemen (*agen*)

disampaikan kepada pemilik modal (*principle*)”. Peningkatan *return* saham akan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2.2 Saham

Darmadji dan Hendy (2001 : 2) menyatakan bahwa “pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan, dimana fungsi ekonomi dapat dilihat dari penyediaan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan sedangkan dikatakan fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana”. Pasar modal bertujuan untuk mempertemukan berbagai pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana. Ada beberapa efek yang diterbitkan dan diperdagangkan di pasar modal di antaranya adalah: saham (*stock*), saham preferen, obligasi, obligasi konversi dan waran. Salah satu yang akan di bahas oleh peneliti disini ialah saham (*stock*).

Menurut Darmadji (2011:5), “saham berwujud selemar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan tersebut”. Manfaat dari investasi saham itu sendiri diantaranya :

1. Dividen

Keuntungan dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham ialah dividen.

2. *Capital Gain*

Capital gain akan di peroleh investor jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

Tentu tidak dapat dipungkiri resiko investasi pada saham juga sering terjadi, diantaranya ialah :

1. Tidak ada pembagian dividen

Hal tersebut bisa saja terjadi jika emiten tidak dapat membukukan laba pada tahun berjalan atau keputusan rapat untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

2. *Capital loss*

Investor akan mengalami *capital loss* apabila harga beli saham lebih besar dari harga jualnya.

3. Resiko Likuidasi

Jika emiten bangkrut atau harus di likuidasi yang mana para pemegang saham memiliki hak klaim terhadap aktiva perusahaan tersebut. Kemungkinan terburuk ketika tidak ada lagi aktiva yang tersisa maka para pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa.

2.2.3 Return Saham

Return adalah keuntungan yang di peroleh dari investasi yang dilakukan.

Tanpa adanya keuntungan tentunya investor tidak akan melakukan investasi.

Menurut Hartono (2003:108), “*Return* total biasanya sering digunakan untuk melihat dan mengukur seberapa besar tingkat pengembalian yang diterima dari investasi pada periode–periode tertentu”. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari adanya resiko dalam setiap investasi yang di lakukan. Menurut Prihatini (2009) menyatakan bahwa “konsep resiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas setiap resiko investasi yang di hadapinya”. Dalam menentukan *return* saham terdapat dua analisis yaitu analisis fundamental dan tehknikal. Analisis fundamental diperoleh dari informasi intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sedangkan analisis teknikal diperoleh dari informasi eksternal perusahaan seperti politik, ekonomi dan finansial. Jika prospek perusahaan tersebut sangat kuat maka *return* saham perusahaan tersebut diperkirakan meningkat begitu pula sebaliknya jika prospek perusahaan tersebut lemah maka *return* saham perusahaan tersebut menurun. Menurut Hartono (2003:124) *return* dan resiko memiliki hubungan yang positif, jika semakin besar resiko yang harus ditanggung maka akan semakin besar *return* yang harus di kompensasikan.

Return saham dapat di hitung menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Retun saham} = \frac{(\text{Pi.t} - \text{Pi.t-1})}{\text{Pi.t-1}}$$

Keterangan :

Pi.t = Harga saham sekarang

Pi.t-1 = Harga saham sebelumnya

2.2.4 Profitabilitas

Variable independen dalam penelitian ini salah satunya adalah profitabilitas yang di ukur menggunakan *Return On Asset* dan *Return on Equity*. Harahap berpendapat, bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Harahap, 2011:304).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha yaitu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, hal tersebut di sebabkan karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian perusahaan atau setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin meningkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Pengukuran rasio profitabilitas menurut Moeljadi (2006:74) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal saham}}$$

2.2.5 Solvabilitas

Menurut Moeljadi (2006:70), “rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam menjamin utang jangka panjangnya, semakin tinggi nilai DER maka akan semakin kecil kemampuan dalam menjamin utang jangka panjangnya sehingga semakin beresiko”. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini di ukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. DER dihitung dengan membagi hutang jangka panjang dengan modal. Struktur modal merupakan perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan.

Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Laba ditahan merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari internal, sedangkan sumber eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik perusahaan. Kebutuhan dana yang berasal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya seberapa jauh/besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Pengertian dalam lingkup luas rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, namun akan ada kesempatan mendapatkan laba yang

besar. Sebaliknya semakin rendah tingkat rasio yang dimiliki perusahaan maka akan mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Hal tersebut akan berdampak pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*). Menurut Moeljadi (2006:71) DER dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.6 Likuiditas

Moeljadi (2006:68) menyatakan bahwa rasio tersebut menggambarkan kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin seluruh utang lancarnya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya, maka dilakukan analisa terhadap rasio-rasio likuiditas. Dengan menggunakan analisa ini perusahaan bisa melakukan pembenahan terhadap tingkat likuiditasnya untuk masa yang akan datang apabila perusahaan hampir atau sedang dalam keadaan illikuid. Peneliti menggunakan *Current ratio* dalam pengukuran likuiditas.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar

dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Dalam pengukurannya rasio likuiditas dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Return On Asset* Terhadap *Return Saham*

Rasio *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai asetnya. Harahap berpendapat, bahwa semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan di anggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Harahap, 2009:305). Semakin tinggi nilai rasio ini maka dapat di asumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif.

Ketika harga saham perusahaan naik maka akan berdampak pada *return* saham yang memikat daya tarik para investor artinya profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Cerlienia (2013) dalam penelitiannya pengaruh variabel ROA, ROE, DER, EPS, dan PER terhadap *return* saham menunjukkan hasil penelitian bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budialim, 2013) dalam penelitiannya pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat ROA maka akan semakin tinggi tingkat *return* saham yang diperoleh sedangkan semakin rendah tingkat ROA maka akan semakin rendah *return* saham yang diperoleh perusahaan.

2.3.2 Hubungan *Return on Equity* Terhadap *Return Saham*

Rasio *Return On equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan bila di ukur dari modal yang dimilikinya. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasio yang diperoleh maka akan semakin bagus karena dianggap perusahaan telah efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Menurut Susilowati dan Tri, (2011) tinggi rendahnya ROE akan mempengaruhi tingkat permintaan saham dan harga jualnya yang nantinya akan berdampak pada *return* yang akan diterima oleh para investor.

Budialim, (2013) dalam penelitiannya pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham menghasilkan bahwa ROE berpengaruh terhadap *return* saham. Kesimpulan yang dapat di ambil ialah semakin besar rasio yang diperoleh maka akan semakin bagus, artinya perusahaan mampu dalam menghasilkan laba yang optimal dengan modal yang dikeluarkannya.

2.3.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Rasio Solvabilitas merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Juwita (2013)

berpendapat bahwa, “DER merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas”. DER mencerminkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Juwita berpendapat bahwa, semakin rendah rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur artinya semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Juwita, 2013). Begitu pula sebaliknya Malintan berpendapat bahwa, semakin tinggi DER menunjukkan bahwa total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat resiko yang diterima investor, tentunya hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham (Rio Malintan, 2011).

Penelitian terdahulu menyimpulkan (Juwita,2013) bahwa DER memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Susilowati dan Tri, 2011) menyimpulkan bahwa DER terbukti berpengaruh terhadap *return* saham. Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham. Semakin rendah DER maka semakin tinggi *return* saham yang akan diperoleh, artinya perusahaan mampu dalam menjamin hutang jangka panjangnya dengan modal yang dimiliki hal tersebut akan berdampak pada kestabilan harga saham yang akan berpengaruh pada *return* saham perusahaan *property* dan *real estate*.

2.3.4 Hubungan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

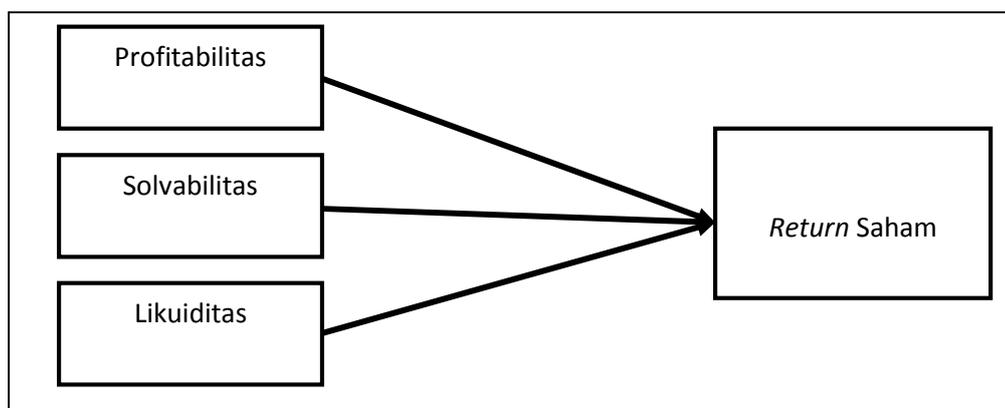
Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR). Harahap berpendapat bahwa, rasio likuiditas adalah menunjukkan hubungan antara aktiva lancar perusahaan

dengan utang lancar dan kemampuannya untuk membayar memenuhi utang yang jatuh tempo Harahap (2011:301).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budialim (2013) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh pada *return* saham. CR merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan usahanya dimasa yang akan datang. Hal tersebut tentunya kan sangat berpengaruh pada volume pembelian saham, dengan CR yang tinggi akan mempengaruhi tingginya harga saham. Peningkatan harga saham perusahaan akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi pula *return* saham yang akan diperoleh begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *current ratio* maka akan semakin rendah pula *return* sahamnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat dikemukakan rerangka pemikiran mengenai penelitian ini.



Sumber : diolah

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat di ambil hipotesis sebagai berikut :

- H₁ Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2009-2013.
- H₂ Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2009-2013.
- H₃ Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2009-2013.